I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Lahan gambut merupakan suatu ekosistem yang unik dan rapuh, karena lahan tersebut berada pada suatu lingkungan rawa, yang terletak di belakang (backswamp) tanggul sungai (levee). Oleh karena dalam lingkungan rawa, maka lahan tersebut senantiasa tergenang dan tanah yang terbentuk pada umumnya merupakan tanah yang belum mengalami perkembangan seperti tanah alluvial (Entisols) dan tanah-tanah yang berkembang dari tumpukan bahan organik, yang lebih dikenal sebagai tanah gambut atau tanah organik (Histosols) (Nugroho dan Mulyanto, 2003). Gambut adalah sisa timbunan tumbuhan yang telah mati dan kemudian diuraikan oleh bakteri anaerobik dan aerobik menjadi komponen yang lebih stabil. Selain zat organik yang membentuk gambut terdapat juga zat anorganik dalam jumlah yang kecil. Jumlah areal gambut di dunia diperkirakan 420 juta Ha atau mungkin lebih dari 500 juta Ha. Endapan gambut terdapat di seluruh dunia yang memenuhi syarat-syarat yang memungkinkan pembentukan gambut (Sukandarrumidi, 2004). Indonesia memiliki lahan rawa yang cukup luas dan sebagian besar lahan rawa tersebut merupakan gambut yang tersebar terutama di Sumatera, Kalimantan dan Papua. Soepraptohardjo & Dressen (1976 dalam Sukandarrumidi, 2004) memperkirakan areal gambut di Indonesia mencapai 16 juta Ha lebih dengan perincian: 2

- Pantai Timur Sumatera : 9,7 juta Ha.
- Kalimantan : 6,3 juta Ha.

- Lain-lain : 1,3 juta Ha

Pengelolaaan tanah gambut di Indonesia belum baik, karena kurangnya pemahaman tentang karakteristik ekosistem rawa yang belum diketahui secara utuh. Adanya permasalahan seperti aktivitas penebangan, pengangkutan kayu, pembukaan lahan rawa gambut untuk pertanian yang dilakukan dengan cara membuat saluran drainase untuk mengatur tinggi muka air tanah, menyebabkan terjadinya penurunan tinggi muka air tanah dan perubahan ekosistem rawa, sehingga mengakibatkan perubahan karakteristik lahan gambut. Selain itu, adanya kebakaran hutan juga menjadi permasalahan yang sering terjadi. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh kebakaran hutan cukup besar mencakup kerusakan ekologis, menurunnya keanekaragaman hayati, merosotnya nilai ekonomi hutan dan produktivitas tanah, perubahan iklim mikro maupun global, dan asapnya mengganggu kesehatan masyarakat serta mengganggu transportasi baik darat, sungai, danau, laut dan udara. Gangguan asap karena kebakaran hutan Indonesia akhir-akhir ini telah melintasi batas negara (Nugroho dan Mulyanto, 2003). Kebakaran yang terjadi di hutan rawa gambut sangat sulit untuk dipadamkan, sehingga langkah-langkah pencegahan terhadap terjadinya kebakaran hutan di areal rawa gambut menjadi sangat penting. Sulitnya memadamkan kebakaran hutan di areal rawa gambut disebabkan bahan bakar tersedia dalam jumlah yang sangat melimpah dalam keadaan kering, angin biasanya pada musim kemarau bertiup cukup kencang, dan penjalaran api di bawah permukaan yang sulit 3 dideteksi sehingga hal tersebut sangat menyulitkan pemadaman kebakaran.

Beberapa kejadian kebakaran di areal rawa gambut hanya dapat dipadamkan oleh hujan yang lebat dalam waktu cukup lama.

B. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk membedakan masing – masing jenis gambut yang mengalami irreversible drying.

C. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bermanfaat untuk meberikan informasi ilmiah tentang pengaruh ireversibel drying atau kering tak balik yang terjadi pada lahan gambut . Bagi penulis penelitian ini diharapkan meberikan tambahan ilmu pengetahuan bidang pertanian khususnya kelapa sawit yang telah didapatkan semasa kuliah. Disamping itu penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan positif bagi masyarakat terutama petani kelapa sawit untuk memperoleh pengetahuan mengenai lahan gambut. Sementara bagi perusahaan diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi perusahaan untuk mengambil kebijakan demi kebaikan perusahaan.